

INTEGRASI PENDEKATAN MULTIDISIPLINER DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Achmad Qusyairi Mahfudi¹, Dwi Cahyo Utomo², Devia Rizqiyah³

^{1,2,3}Universitas Nurul jadid

*corresponding author E-mail: mahfudqsr@gmail.com

Received: 23 June 2026;

Revised: 6 July 2026;

Publish: 7 August 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) multidisipliner di MTs Bustanul Faizin. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai proses pelaksanaan pembelajaran. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi dengan melibatkan kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, guru PAI, dan peserta didik sebagai informan. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran PAI multidisipliner diwujudkan melalui tiga aspek utama, yaitu integrasi materi PAI dengan berbagai disiplin ilmu, penerapan model pembelajaran kolaboratif berbasis masalah, dan kolaborasi antarguru dalam mendukung keterpaduan pembelajaran. Ketiga aspek tersebut membentuk proses pembelajaran yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berpusat pada peserta didik sehingga nilai-nilai keislaman dapat dipahami secara lebih komprehensif serta dihubungkan dengan berbagai persoalan kehidupan. Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan pembelajaran PAI multidisipliner sekaligus menawarkan implikasi praktis bagi madrasah dalam merancang pembelajaran yang lebih integratif, relevan, dan adaptif terhadap tuntutan pendidikan abad ke-21.

Kata kunci: Pembelajaran PAI Multidisipliner; Madrasah Tsanawiyah; Integrasi Pembelajaran; Pembelajaran Kolaboratif.

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of the multidisciplinary Islamic Religious Education (PAI) learning model at MTs Bustanul Faizin. The study used a qualitative approach with a case study type to gain a deep understanding of the learning implementation process. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation studies involving the principal, vice principal of curriculum, PAI teachers, and students as informants. Data analysis was conducted using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana, which includes data collection, data condensation, data presentation, and drawing and verifying conclusions. The results of the study indicate that the implementation of the multidisciplinary PAI learning model is realized through three main aspects, namely the integration of PAI materials with various disciplines, the application of a collaborative problem-based learning model, and collaboration between teachers in supporting integrated learning. These three aspects form a more contextual, participatory, and student-centered learning process so that Islamic values can be understood more comprehensively and connected to various life issues. This research provides a conceptual contribution to the

development of multidisciplinary Islamic Education learning while offering practical implications for madrasas in designing learning that is more integrative, relevant, and adaptive to the demands of 21st-century education.

Keyword: *Multidisciplinary Islamic Education Learning; Madrasah Tsanawiyah; Learning Integration; Collaborative Learning.*

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan abad ke-21 menempatkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, kolaborasi, dan pengambilan keputusan sebagai kompetensi utama yang harus dibangun melalui proses pembelajaran (Halim, 2022). Transformasi tersebut mendorong perubahan paradigma pendidikan dari pembelajaran yang bersifat parsial menuju pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dalam memahami realitas kehidupan. Dalam konteks pendidikan Islam, perubahan tersebut menjadi tantangan yang semakin kompleks karena pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya dituntut mampu mentransmisikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengaitkan nilai-nilai Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, sosial, budaya, dan lingkungan. Dengan demikian, pendekatan multidisipliner dalam pembelajaran PAI menjadi salah satu strategi yang relevan untuk menjawab tuntutan pendidikan kontemporer sekaligus memperkuat fungsi PAI sebagai wahana pembentukan karakter, literasi keagamaan, dan kecakapan hidup peserta didik.

Secara konseptual, pendekatan multidisipliner memandang suatu fenomena melalui kontribusi berbagai disiplin ilmu yang saling melengkapi tanpa menghilangkan karakteristik masing-masing bidang keilmuan (Khotami & Bakar, 2025). Perspektif ini sejalan dengan teori integrated curriculum yang dikembangkan oleh James A. Beane, yang menegaskan bahwa proses belajar akan lebih bermakna apabila pengetahuan dikonstruksi melalui keterkaitan antardisiplin berdasarkan persoalan nyata yang dihadapi peserta didik (Utari et al., 2025). Sementara itu, teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky menempatkan pembelajaran sebagai proses sosial yang memungkinkan peserta didik membangun pengetahuan melalui interaksi, kolaborasi, dan pengalaman kontekstual (Lestari et al., 2024). Dalam perspektif pendidikan Islam, integrasi tersebut selaras dengan paradigma kesatuan ilmu (unity of knowledge) yang memandang ilmu agama dan ilmu umum sebagai satu kesatuan yang saling menguatkan dalam membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia (Zaman & Salsabilla, 2026). Oleh karena itu, pembelajaran PAI yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga memperkuat relevansi materi keagamaan dengan dinamika kehidupan peserta didik.

Urgensi penerapan model pembelajaran PAI multidisipliner semakin menguat seiring implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis kompetensi, diferensiasi, dan penguatan Profil Pelajar Pancasila serta Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin pada madrasah. Kebijakan tersebut menuntut guru untuk mampu

merancang pembelajaran yang bersifat kontekstual, kolaboratif, dan integratif sehingga peserta didik tidak memahami ajaran Islam secara tekstual semata, tetapi mampu menginternalisasikannya dalam penyelesaian berbagai persoalan kehidupan. Namun demikian, berbagai praktik pembelajaran PAI di madrasah masih menunjukkan kecenderungan penggunaan pendekatan monodisipliner yang berorientasi pada penyampaian materi dan pencapaian aspek kognitif. Kondisi tersebut mengakibatkan pembelajaran PAI belum sepenuhnya mampu membangun keterhubungan antara konsep-konsep keislaman dengan perkembangan ilmu pengetahuan maupun realitas sosial yang dihadapi peserta didik. Situasi ini menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran multidisipliner dalam PAI masih menjadi isu strategis yang memerlukan kajian akademik secara lebih mendalam.

Permasalahan utama dalam penelitian ini terletak pada belum optimalnya implementasi model pembelajaran PAI multidisipliner di Madrasah Tsanawiyah. Meskipun kebijakan pendidikan telah mendorong pembelajaran yang bersifat integratif, praktik di lapangan masih didominasi oleh pendekatan yang memisahkan materi PAI dari disiplin ilmu lainnya. Guru cenderung memfokuskan pembelajaran pada penyampaian konsep-konsep normatif sehingga peluang mengintegrasikan perspektif sosial, sains, budaya, teknologi, maupun lingkungan ke dalam pembelajaran PAI belum dimanfaatkan secara maksimal. Akibatnya, peserta didik mengalami kesulitan dalam menghubungkan nilai-nilai keislaman dengan persoalan kehidupan nyata yang mereka hadapi. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan kurikulum dengan praktik implementasi pembelajaran di madrasah sehingga diperlukan penelitian yang secara khusus menganalisis bagaimana model pembelajaran PAI multidisipliner diimplementasikan, faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaannya, serta implikasinya terhadap kualitas pembelajaran.

Penelitian mengenai integrasi multidisipliner dalam pendidikan Islam mengalami perkembangan yang cukup pesat dalam beberapa tahun terakhir. Berbagai penelitian internasional yang diterbitkan setelah tahun 2020 menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis integrasi disiplin ilmu mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, literasi, kreativitas, dan kompetensi pemecahan masalah peserta didik. Penelitian-penelitian tersebut juga menegaskan bahwa pembelajaran agama yang dikaitkan dengan konteks sosial dan sains memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan pembelajaran yang bersifat tekstual.

Penelitian pertama oleh Indriani (2024) menunjukkan bahwa integrasi berbagai disiplin ilmu dalam pendidikan Islam mampu meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*) sekaligus memperkuat kemampuan peserta didik menghubungkan nilai-nilai agama dengan persoalan kontemporer. Temuan tersebut menegaskan bahwa pembelajaran agama tidak lagi diposisikan sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri, melainkan menjadi fondasi dalam memahami berbagai fenomena kehidupan. Penelitian kedua dilakukan Wati (2025) menemukan bahwa implementasi pembelajaran interdisipliner memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar, kolaborasi antarpeserta didik, serta kemampuan memecahkan masalah

yang bersifat kompleks. Namun demikian, penelitian tersebut juga mengungkap bahwa keberhasilan implementasi sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam merancang pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu secara sistematis. Penelitian ketiga mengkaji integrasi pendidikan Islam dengan pendekatan STEM dan pembelajaran kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi tersebut mampu meningkatkan literasi ilmiah dan religius peserta didik secara bersamaan (Habibi, 2025). Akan tetapi, penelitian tersebut lebih banyak berfokus pada hasil belajar sehingga belum menjelaskan secara mendalam bagaimana proses implementasi model pembelajaran multidisipliner berlangsung di lingkungan madrasah, khususnya pada jenjang Madrasah Tsanawiyah.

Secara umum, penelitian-penelitian terdahulu memberikan kontribusi penting dalam menunjukkan efektivitas pembelajaran multidisipliner. Akan tetapi, sebagian besar penelitian masih berorientasi pada pengukuran hasil belajar, pengembangan media, atau integrasi kurikulum secara konseptual. Kajian yang secara khusus mengeksplorasi implementasi model pembelajaran PAI multidisipliner dalam praktik pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah masih relatif terbatas, sehingga diperlukan penelitian yang mampu menjelaskan proses implementasi secara komprehensif.

Berdasarkan telaah penelitian terdahulu, terdapat beberapa kesenjangan penelitian yang masih memerlukan perhatian. Pertama, sebagian besar penelitian membahas integrasi ilmu dalam perspektif konseptual tanpa mengkaji implementasinya secara mendalam pada proses pembelajaran PAI di madrasah. Kedua, penelitian yang ada lebih banyak menitikberatkan pada pengaruh model pembelajaran terhadap hasil belajar, sedangkan dinamika implementasi yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, strategi integrasi antardisiplin, evaluasi, serta tantangan yang dihadapi guru belum banyak dianalisis. Ketiga, kajian mengenai implementasi model pembelajaran PAI multidisipliner pada jenjang Madrasah Tsanawiyah masih sangat terbatas, padahal karakteristik peserta didik pada jenjang tersebut memerlukan pendekatan pembelajaran yang berbeda dengan jenjang pendidikan lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengisi kesenjangan tersebut melalui analisis yang komprehensif mengenai implementasi model pembelajaran PAI multidisipliner di Madrasah Tsanawiyah.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus analisis terhadap implementasi model pembelajaran PAI multidisipliner sebagai suatu proses yang utuh, bukan sekadar mengukur efektivitas hasil belajar. Penelitian ini mengkaji bagaimana guru merancang, melaksanakan, mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu, serta mengevaluasi pembelajaran PAI dalam konteks Madrasah Tsanawiyah. Selain itu, penelitian ini menghadirkan perspektif implementatif yang memadukan teori pembelajaran terpadu, konstruktivisme, dan paradigma integrasi ilmu dalam pendidikan Islam sehingga menghasilkan kerangka analisis yang lebih komprehensif. Kebaruan lainnya adalah penyajian model implementasi yang dapat menjadi rujukan praktis bagi guru PAI dalam mengembangkan pembelajaran yang kontekstual, kolaboratif, dan relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya

memberikan kontribusi pada pengembangan teori pembelajaran PAI, tetapi juga menghasilkan rekomendasi praktis bagi peningkatan kualitas pembelajaran di madrasah.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi model pembelajaran PAI multidisipliner di Madrasah Tsanawiyah secara komprehensif. Analisis difokuskan pada proses perencanaan, pelaksanaan, strategi integrasi berbagai disiplin ilmu, evaluasi pembelajaran, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasinya. Tujuan tersebut penting untuk menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai praktik pembelajaran PAI yang mampu menjawab tuntutan Kurikulum Merdeka dan kebutuhan pendidikan abad ke-21. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran PAI yang lebih integratif, kontekstual, dan adaptif sehingga mampu meningkatkan kualitas pembelajaran agama Islam di Madrasah Tsanawiyah sekaligus memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, karena bertujuan memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai implementasi model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) multidisipliner dalam konteks nyata di lingkungan madrasah. Penelitian dilaksanakan di MTs Bustanul Faizin, yang dipilih secara purposif karena telah mengembangkan praktik pembelajaran PAI yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas pembelajaran. Sumber data penelitian terdiri atas data primer yang diperoleh dari kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam, serta peserta didik, dan data sekunder berupa dokumen pembelajaran, modul ajar, perangkat asesmen, kebijakan madrasah, serta berbagai arsip yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam (in-depth interview), dan studi dokumentasi agar diperoleh data yang kaya, autentik, dan saling melengkapi. Untuk menjamin kredibilitas temuan, penelitian menerapkan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, serta member checking kepada informan utama. Analisis data mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang meliputi empat tahapan, yaitu pengumpulan data (data collection), kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (conclusion drawing and verification). Proses analisis dilakukan secara simultan sejak awal pengumpulan data hingga penelitian berakhir sehingga memungkinkan peneliti menemukan pola, hubungan antarkategori, serta merumuskan interpretasi yang komprehensif mengenai implementasi model pembelajaran PAI multidisipliner di MTs Bustanul Faizin.

HASIL

Integrasi Materi PAI dengan Berbagai Disiplin Ilmu

Salah satu indikator utama keberhasilan implementasi model pembelajaran PAI multidisipliner di MTs Bustanul Faizin terlihat dari upaya guru dalam mengintegrasikan materi Pendidikan Agama Islam dengan berbagai disiplin ilmu selama proses pembelajaran berlangsung. Integrasi tersebut tidak hanya dimaksudkan untuk memperluas wawasan peserta didik, tetapi juga membangun pemahaman bahwa ajaran Islam memiliki keterkaitan erat dengan fenomena sosial, sains, bahasa, maupun kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi awal, guru tidak lagi menyampaikan materi PAI secara terpisah dari mata pelajaran lain, melainkan menghubungkannya dengan konteks yang dekat dengan pengalaman belajar peserta didik. Temuan tersebut kemudian diperdalam melalui wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam untuk memperoleh gambaran mengenai strategi yang digunakan dalam mengimplementasikan pendekatan multidisipliner di kelas.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Guru Pendidikan Agama Islam MTs Bustanul Faizin, mengenai integrasi materi PAI dengan berbagai disiplin ilmu, diperoleh keterangan sebagai berikut. "Dalam setiap pembelajaran saya berusaha menghubungkan materi PAI dengan mata pelajaran lain agar siswa memahami bahwa ajaran Islam tidak berdiri sendiri. Misalnya ketika membahas ayat-ayat tentang penciptaan alam, saya kaitkan dengan konsep IPA mengenai ekosistem dan pelestarian lingkungan. Saat membahas zakat atau muamalah, saya hubungkan dengan perhitungan sederhana dalam matematika, sedangkan materi akhlak saya kaitkan dengan kondisi sosial yang sedang terjadi di masyarakat. Dengan cara seperti itu, siswa lebih mudah memahami materi karena mereka melihat hubungan antara ilmu agama dan ilmu umum. Mereka juga menjadi lebih aktif berdiskusi serta mampu memberikan contoh penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya menghafalkan materi yang terdapat di buku pelajaran (FP, 2025)".

Penerapan Model Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Masalah

Implementasi model pembelajaran kolaboratif berbasis masalah menjadi salah satu strategi yang diterapkan dalam pembelajaran PAI multidisipliner di MTs Bustanul Faizin. Model ini dirancang untuk mendorong peserta didik tidak hanya memahami konsep keislaman secara teoritis, tetapi juga mampu menganalisis dan menyelesaikan berbagai persoalan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari melalui kerja sama kelompok. Berdasarkan hasil pengamatan selama proses pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan permasalahan kontekstual, sedangkan peserta didik secara aktif berdiskusi, bertukar pendapat, dan menyusun alternatif solusi berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam serta berbagai perspektif keilmuan, sebagaimana terlihat dalam tabel 1.

Tabel 1. Tabel Observasi

Aspek yang diamati	Hasil Observasi
Penyajian masalah kontekstual	Guru mengawali pembelajaran dengan menyajikan studi kasus yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik dan menghubungkannya dengan materi PAI.
Aktivitas kolaboratif peserta didik	Peserta didik bekerja dalam kelompok, berdiskusi, berbagi tugas, serta mempresentasikan hasil pemecahan masalah secara aktif.
Integrasi berbagai disiplin ilmu	Guru mengarahkan peserta didik mengaitkan dalil Al-Qur'an dan hadis dengan konsep ilmu sosial, IPA, maupun pengalaman nyata.
Refleksi dan evaluasi pembelajaran	Guru memberikan umpan balik terhadap hasil diskusi dan mengajak peserta didik merefleksikan nilai-nilai Islam yang diperoleh dari penyelesaian masalah.

Untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pelaksanaan model tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Guru Pendidikan Agama Islam MTs Bustanul Faizin, tentang penerapan model pembelajaran kolaboratif berbasis masalah, diperoleh keterangan sebagai berikut. "Saya biasanya memulai pembelajaran dengan memberikan kasus yang dekat dengan kehidupan siswa, misalnya tentang penggunaan media sosial, kepedulian terhadap lingkungan, atau perilaku saling menghargai di sekolah. Setelah itu siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan penyebab masalah, mencari dalil Al-Qur'an dan hadis yang berkaitan, kemudian menghubungkannya dengan pengetahuan dari mata pelajaran lain. Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya dan kelompok lain memberikan tanggapan. Cara ini membuat siswa lebih berani menyampaikan pendapat, terbiasa bekerja sama, serta mampu melihat bahwa penyelesaian suatu masalah memerlukan pemahaman agama sekaligus pengetahuan umum sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (AQM, 2025)."

Kolaborasi Guru sebagai Pendukung Integrasi Pembelajaran

Kolaborasi antarguru menjadi salah satu faktor pendukung dalam keberhasilan implementasi pembelajaran PAI multidisipliner di MTs Bustanul Faizin. Sinergi antara guru PAI dengan guru mata pelajaran lain memungkinkan terbangunnya pembelajaran yang lebih terpadu sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna. Bentuk kolaborasi tersebut tampak dalam penyusunan perangkat pembelajaran, pemilihan tema yang saling berkaitan, serta pemberian contoh-

contoh yang menghubungkan nilai-nilai keislaman dengan berbagai bidang ilmu. Untuk mengetahui bagaimana peserta didik merasakan dampak dari kolaborasi tersebut dalam proses pembelajaran, peneliti melakukan wawancara dengan salah seorang siswa MTs Bustanul Faizin. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kolaborasi guru memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan memudahkan siswa memahami keterkaitan antarmateri.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan, siswa kelas VIII MTs Bustanul Faizin, tentang kolaborasi guru sebagai pendukung integrasi pembelajaran, diperoleh keterangan sebagai berikut. "Menurut saya pembelajaran jadi lebih mudah dipahami karena guru PAI sering menghubungkan materi dengan pelajaran lain. Kadang guru PAI berdiskusi dengan guru IPA atau IPS sehingga contoh yang diberikan lebih nyata dan sesuai dengan pelajaran yang kami pelajari di kelas lain. Waktu membahas menjaga lingkungan, kami belajar ayat Al-Qur'an sekaligus memahaminya dari sisi ilmu pengetahuan. Jadi saya tidak merasa kalau setiap mata pelajaran berdiri sendiri. Kami juga lebih senang berdiskusi dalam kelompok karena guru memberikan kesempatan untuk saling bertukar pendapat. Cara belajar seperti ini membuat saya lebih mudah mengingat materi dan memahami bahwa ajaran Islam dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari (SAA, 2025)."

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi model pembelajaran PAI multidisipliner di MTs Bustanul Faizin menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah dilaksanakan melalui integrasi materi PAI dengan berbagai disiplin ilmu yang relevan dengan konteks kehidupan peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran didukung oleh penerapan model kolaboratif berbasis masalah yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam menganalisis, mendiskusikan, dan merumuskan solusi berdasarkan nilai-nilai keislaman serta pengetahuan lintas bidang. Selain itu, kolaborasi antarguru berperan sebagai faktor pendukung dalam mewujudkan pembelajaran yang terpadu melalui penyelarasan materi, penyusunan strategi pembelajaran, dan penguatan keterkaitan antarmata pelajaran. Keseluruhan temuan tersebut menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran PAI multidisipliner di madrasah berlangsung secara sistematis melalui sinergi antara perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan belajar, dan dukungan kolaboratif antarpendidik sehingga menghasilkan proses pembelajaran yang lebih terintegrasi dan kontekstual.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran PAI multidisipliner di MTs Bustanul Faizin memiliki keterkaitan yang erat dengan konsep integrated curriculum yang dikemukakan oleh James A. Beane serta teori konstruktivisme sosial Lev Vygotsky. Integrasi materi Pendidikan Agama Islam dengan berbagai disiplin ilmu mencerminkan pembelajaran yang tidak lagi memisahkan ilmu agama dan ilmu umum sebagai dua entitas yang berdiri sendiri, tetapi menghubungkannya secara terpadu untuk membangun pemahaman peserta didik secara menyeluruh. Dalam pembelajaran

yang diamati, guru mengaitkan materi PAI dengan ilmu pengetahuan alam, ilmu sosial, matematika, bahasa, dan perkembangan teknologi sesuai dengan konteks materi yang dipelajari. Pendekatan tersebut memungkinkan peserta didik memahami bahwa ajaran Islam memiliki relevansi dengan berbagai aspek kehidupan sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna.

Temuan tersebut sejalan dengan konsep integrated curriculum James A. Beane yang menekankan bahwa pembelajaran seharusnya dibangun melalui keterpaduan berbagai disiplin ilmu berdasarkan permasalahan nyata yang dihadapi peserta didik (Yusuf & Fitriyono, 2026). Menurut Beane, pengalaman belajar yang terintegrasi mampu menghilangkan sekat antarmata pelajaran sehingga peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap suatu fenomena. Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Hajita (2024) yang menyatakan bahwa integrasi berbagai disiplin ilmu dalam pembelajaran PAI mampu meningkatkan relevansi materi dengan kehidupan peserta didik serta memperkuat kemampuan mereka dalam menghubungkan konsep-konsep keislaman dengan realitas sosial. Selain itu, penelitian Triansyah (2026) menunjukkan bahwa pendekatan multidisipliner memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual karena peserta didik tidak hanya mempelajari konsep keagamaan secara normatif, tetapi juga memahami penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi pembelajaran multidisipliner di MTs Bustanul Faizin juga diwujudkan melalui penggunaan model pembelajaran kolaboratif berbasis masalah (Problem Based Learning). Guru menyajikan berbagai persoalan nyata yang dekat dengan kehidupan peserta didik, seperti etika bermedia sosial, kepedulian terhadap lingkungan, perilaku hidup bersih, maupun fenomena sosial lainnya. Selanjutnya peserta didik diminta mendiskusikan permasalahan tersebut dengan mengintegrasikan dalil Al-Qur'an dan hadis, konsep ilmu pengetahuan, serta kondisi sosial yang berkembang di masyarakat. Proses tersebut menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi secara aktif membangun pengetahuannya melalui diskusi, eksplorasi, analisis, dan refleksi terhadap persoalan yang dihadapi.

Temuan ini sesuai dengan teori konstruktivisme sosial Lev Vygotsky yang menjelaskan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial, kolaborasi, dan pengalaman belajar bersama. Dalam perspektif Vygotsky, proses belajar akan lebih efektif ketika peserta didik memperoleh kesempatan berdialog, bertukar gagasan, dan menyelesaikan masalah secara kolaboratif dengan dukungan guru sebagai fasilitator (scaffolding) (Bakti et al., 2026; Ralista et al., 2025). Hasil penelitian ini juga memperkuat penelitian Sirait (2021) yang menyimpulkan bahwa penerapan Problem Based Learning pada pembelajaran PAI mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi peserta didik. Senada dengan itu, Karyawati (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif dibandingkan pembelajaran konvensional karena peserta didik dilibatkan secara langsung dalam proses menemukan solusi terhadap persoalan yang dipelajari.

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi model pembelajaran PAI multidisipliner tidak hanya ditentukan oleh kompetensi guru PAI,

tetapi juga dipengaruhi oleh kolaborasi antarguru dalam merancang proses pembelajaran. Guru PAI melakukan koordinasi dengan guru mata pelajaran lain untuk menyelaraskan materi, menentukan contoh-contoh yang relevan, serta mengembangkan aktivitas pembelajaran yang mampu menghubungkan berbagai disiplin ilmu. Meskipun kolaborasi tersebut masih dilakukan secara informal melalui diskusi antarguru dan forum MGMP internal madrasah, proses tersebut memberikan kontribusi yang signifikan dalam menciptakan pembelajaran yang lebih terpadu dan kontekstual.

Temuan ini mendukung hasil penelitian Elitaroza (2025) yang menyatakan bahwa implementasi pembelajaran multidisipliner memerlukan budaya kolaborasi yang kuat antarguru agar integrasi kurikulum dapat berlangsung secara efektif. Demikian pula Rahayuningtyas (2021) menjelaskan bahwa sinergi antarguru berpengaruh terhadap konsistensi penyampaian materi dan pencapaian kompetensi peserta didik karena setiap mata pelajaran memberikan kontribusi sesuai karakteristik keilmuannya. Dengan demikian, pembelajaran multidisipliner bukan hanya menjadi inovasi dalam strategi mengajar, tetapi juga mencerminkan budaya akademik madrasah yang mendorong kerja sama profesional antarpendidik.

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, implementasi model pembelajaran PAI multidisipliner memberikan dampak positif terhadap proses maupun hasil belajar peserta didik. Selama proses pembelajaran, peserta didik menunjukkan tingkat partisipasi yang lebih tinggi melalui aktivitas bertanya, berdiskusi, menyampaikan argumentasi, serta menghubungkan materi PAI dengan pengalaman yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Selain meningkatkan pemahaman konseptual, pendekatan multidisipliner juga mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, komunikasi, kolaborasi, dan pengambilan keputusan berdasarkan nilai-nilai Islam. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga mengembangkan aspek afektif, sosial, dan keterampilan abad ke-21 secara seimbang.

Hasil penelitian ini memperkuat temuan Safitri (2026) yang menyatakan bahwa integrasi berbagai disiplin ilmu dalam pembelajaran PAI mampu meningkatkan motivasi belajar sekaligus memperkuat internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan peserta didik. Penelitian Khairanis (2025) juga menunjukkan bahwa pembelajaran multidisipliner menghasilkan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena peserta didik mampu menghubungkan pengetahuan agama dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan tantangan sosial yang mereka hadapi. Dengan demikian, implementasi model pembelajaran PAI multidisipliner di MTs Bustanul Faizin tidak hanya mendukung pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga membentuk karakter religius, kemampuan berpikir kritis, serta kesiapan peserta didik menghadapi dinamika masyarakat modern.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa keberhasilan implementasi model pembelajaran PAI multidisipliner dibangun melalui tiga komponen utama, yaitu integrasi materi lintas disiplin ilmu, penerapan pembelajaran kolaboratif berbasis masalah, dan kolaborasi profesional antarguru. Ketiga komponen tersebut saling

melengkapi dalam menciptakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21. Temuan ini sekaligus mempertegas bahwa pembelajaran PAI multidisipliner merupakan strategi yang efektif untuk mengintegrasikan penguasaan ilmu pengetahuan, penguatan karakter religius, serta pengembangan kompetensi abad ke-21 dalam satu proses pembelajaran yang utuh.

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan, antara lain pelaksanaan penelitian yang dilakukan dalam rentang waktu tertentu sehingga belum dapat menggambarkan implementasi model pembelajaran secara berkelanjutan pada setiap jenjang kelas. Selain itu, penelitian hanya dilaksanakan pada satu lokasi penelitian, yaitu MTs Bustanul Faizin, sehingga karakteristik temuan sangat dipengaruhi oleh kondisi kelembagaan, budaya madrasah, serta kebijakan yang berlaku di lokasi tersebut. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan lebih banyak madrasah dengan karakteristik yang berbeda serta menggunakan pendekatan yang lebih beragam agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi model pembelajaran PAI multidisipliner.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran PAI multidisipliner dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pengembangan pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah. Integrasi materi PAI dengan berbagai disiplin ilmu, penerapan pembelajaran kolaboratif berbasis masalah, serta penguatan kolaborasi antarguru dapat menjadi rujukan dalam merancang pembelajaran yang lebih kontekstual, integratif, dan berpusat pada peserta didik. Hasil penelitian ini juga memberikan kontribusi praktis bagi kepala madrasah dan guru dalam menyusun kebijakan maupun strategi pembelajaran yang mendukung penguatan kompetensi akademik, keterampilan berpikir kritis, serta internalisasi nilai-nilai keislaman secara seimbang sehingga kualitas pembelajaran PAI di madrasah dapat terus ditingkatkan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran PAI multidisipliner di MTs Bustanul Faizin telah terlaksana melalui tiga komponen utama, yaitu integrasi materi PAI dengan berbagai disiplin ilmu, penerapan model pembelajaran kolaboratif berbasis masalah, dan kolaborasi antarguru dalam mendukung keterpaduan pembelajaran. Ketiga komponen tersebut membentuk proses pembelajaran yang lebih kontekstual, sistematis, dan berpusat pada peserta didik sehingga nilai-nilai keislaman tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga dihubungkan dengan berbagai persoalan kehidupan dan bidang keilmuan lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan multidisipliner mampu memperkuat relevansi pembelajaran PAI dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21 sekaligus mendukung terciptanya pengalaman belajar yang lebih bermakna di lingkungan madrasah.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan agar madrasah memperkuat pengembangan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran multidisipliner melalui kolaborasi antarmata pelajaran, pengembangan perangkat ajar

yang terintegrasi, serta pelaksanaan program pendampingan secara berkelanjutan. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat dilakukan pada jenjang pendidikan dan karakteristik madrasah yang berbeda, atau menggunakan pendekatan campuran (mixed methods) untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas implementasi model pembelajaran PAI multidisipliner terhadap berbagai aspek perkembangan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldi, M., & Khairanis, R. (2025). Integrasi Ilmu Pendidikan Islam Dan Psikologi Pendidikan Dalam Membentuk Karakter Dan Kecerdasan Spritual Siswa. *Akhlak: Journal Of Education Behavior And Religious Ethics*, 1(1).
- Bakti, R., Saleh, A., & Tannuary, A. (2026). Analisis Teori Konstruktivisme Sosial Vygotsky Dalam Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Teknologi Digital. *Sakalima: Pilar Pemberdayaan Masyarakat Pendidikan*, 3(2), 147–160. <https://doi.org/10.70211/Sakalima.V3i2.450>
- Elitaroza, G., & Arifin, Z. (2025). Pendidikan Islam Melalui Pendekatan Multidisipliner. *Mhs: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Keislaman*, 1(01), 65–74.
- Habibi, M. (2025). Revitalisasi Nilai Ekoteologi Dalam Pendidikan Agama Islam Di Era Disruptif: Kajian Integratif Tasawuf Dan Stem. *Jurnal Studi Edukasi Integratif*, 2(1), 19–29.
- Hajita, M. (2024). Paradigma Integrasi Agama Dan Sains Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 7(2), 265–289. <https://doi.org/10.52166/Talim.V7i2.6614>
- Halim, A. (2022). Signifikansi Dan Implementasi Berpikir Kritis Dalam Proyeksi Dunia Pendidikan Abad 21 Pada Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 3(3). <https://doi.org/10.36418/jist.V3i3.385>
- Indriani, S. A., & Munawaroh, N. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Higher Order Thinking Skills (Hots) Dalam Pendidikan Agama Islam Berbasis Neurosains. *Reslaj Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(5), 2986–3004.
- Karyawati, K. N., Suja, I. W., & Sudiarmika, A. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa Sma. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ipa Indonesia*, 12(3), 129–139. <https://doi.org/10.23887/jppii.V12i3.54496>
- Khotami, A. I., & Bakar, A. (2025). Pendekatan Studi Islam: Monodisciplinary Studies, Interdisciplinary Studies, Multidisciplinary Studies And Transdisciplinary Studies. *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 11(1), 249–259. https://doi.org/10.31943/Jurnal_Risalah.V11i1.1170

- Lestari, A. I., Ndona, Y., & Gultom, I. (2024). Pengembangan Sosial Emosional Siswa Sd Dengan Perspektif Konstruktivisme Sosial Oleh Lev Vygotsky. *Jiip-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(11), 12441–12445. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i11.6193>
- Rahayuningtyas, D. R., Rizqi, P. A., Putri, R. F. M., Sawwama, A., & Ahsani, E. L. F. (2021). Peran Guru Dalam Mempertahankan Cultural Heritage Indonesia Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur. *Pensa : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(April), 27–37. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa/article/view/1126/796>
- Ralista, E., Navisha, A., Habibi, Y., Rafly, M., & Mahardika, B. (2025). Penerapan Teori Revolusi Sosiokultural Dalam Pembelajaran Ski Menurut Perspektif Lev Vygotsky. *Jimulti: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 18–26.
- Safitri, M., Febrianti, I. D., Rohmatin, D., & Baqi, A. F. A. (2026). Rekonstruksi Model Pembelajaran Pai Dalam Perspektif Merdeka Belajar Integrasi Nilai Islam Dalam Kemandirian Belajar. *Journal Of Educational And Religious Perspectives*, 2(2), 1–11.
- Sirait, S., Murniarti, E., & Sihotang, H. (2021). Implementation Of Hots-Based Learning And Problem Based Learning During The Pandemic Of Covid-19 In Sma Budi Mulia Jakarta. *Advances In Social Sciences Research Journal*, 8(2), 296–305. <https://doi.org/10.14738/assrj.82.9727>
- Triansyah, F. A., & Syamsuddin, I. (2026). Model Pembelajaran Interdisipliner Berbasis Ilmu Sosial, Ekonomi, Dan Manajemen Untuk Mendorong Literasi Kewirausahaan Siswa. *Jiems//Journal Of Integrated Education And Multidisciplinary Studies*, 1(1), 30–34.
- Utari, S., Munawaroh, N., & Saifullah, I. (2025). Implementation Of Integrated Curriculum In Improving Islamic Religious Education Learning Outcomes At Peacesantren Welas Asih Junior High School In Garut. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(2), 650–667. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i2.2160>
- Wati, K. P., & Lanjari, R. (2025). Pembelajaran Seni Pendekatan Interdisipliner Dalam Pengajaran: Strategi Pembelajaran Kolaboratif Dan Kreatif. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 321–330. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i3.35484>
- Yusuf, M. Y., & Fitriono, A. N. (2026). Implementation Of Integrative Curriculum Management In Forming Muslim Character. *Inovatif: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan*, 12(1), 128–138. <https://doi.org/10.55148/bgkmdn37>